

SKRIPSI

ANALISIS DAMPAK KETERBUKAAN EKONOMI NEGARA ASEAN

SUTARNI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

ANALISIS DAMPAK KETERBUKAAN EKONOMI NEGARA ASEAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

SUTARNI
A011191102



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS DAMPAK KETERBUKAAN EKONOMI NEGARA ASEAN

disusun dan diajukan oleh:

SUTARNI
A011191102

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 11 April 2023

Pembimbing Utama



Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM®.
NIP. 19630516 199003 1 001

Pembimbing Pendamping



Fitriwati Djam'an SE., M.Si.
NIP. 19800821 200501 2 00

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS DAMPAK KETERBUKAAN EKONOMI NEGARA ASEAN

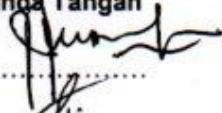
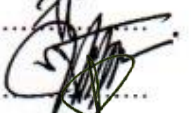


disusun dan diajukan oleh:

SUTARNI
A011191102

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal **11 April 2023** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui,

Panitia Penguji

| No. | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|-----|--|------------|--|
| 1. | Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM®. | Ketua | 1.....  |
| 2. | Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. | Sekretaris | 2.....  |
| 3. | Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF. | Anggota | 3.....  |
| 4. | Drs. A. Baso Siswadharma, M.Si. | Anggota | 4.....  |

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sutarni
NIM : A011191102
Program Studi : Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Hasanuddin
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi dengan judul **Analisis Dampak Keterbukaan Ekonomi Negara ASEAN** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila kemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang dipergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 7 Februari 2023

Yang menyatakan,



Sutarni

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillah Robbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Dampak Keterbukaan Ekonomi Negara ASEAN**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Selama penulisan skripsi ini, banyak hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak dan ibu yang telah memberikan kasih sayang begitu tulus dalam mendidik dan membesarkan hingga sekarang sampai menjadi seperti ini dan tiada hentinya mendo'akan agar kesuksesan menyertai anak-anaknya.
2. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si. CWM[®] selaku ketua jurusan departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin dan ibu Fitriwati Djam'an SE., M.Si. selaku sekretaris departemen Ilmu Ekonomi dan sekaligus menjadi Penasehat Akademik dan Pembimbing pendamping penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan atas segala bantuan dan

bimbingan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

3. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane SE., M.Si. CWM® selaku pembimbing utama dan ibu Fitriwati Djam'an SE., M.Si. selaku pembimbing pendamping. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya memberikan bimbingan, petunjuk, ide dan arahan dalam penulisan skripsi penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah.
4. Ibu Mirzalina Zainal SE., M.Si. selaku dosen pengampu semester 5 mata kuliah Ekonometrika. Terima kasih telah memberikan tugas membuat mini skripsi sekaligus memberikan ide terkait topik penelitian, memberikan begitu banyak referensi jurnal dan juga telah mengajarkan cara mengolah data menggunakan software yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar fakultas ekonomi dan bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan dan nasihat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh pegawai dan staf departemen ilmu ekonomi dan pegawai akademik dan kemahasiswaan yang telah membantu dalam proses pengurusan dan pembuatan berkas penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.
7. Buat teman-teman yang menjadi teman dekat setelah ber KKN di kota Soppeng, Ayu, Rahma, Susan, Argi, dan Amel terima kasih telah memberikan semangat kepada penulis.

8. Buat teman-teman angkatan GRIFFINS terima kasih atas segala keseruan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis selama berkuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
9. Semua teman-teman KKN PS 3 Soppeng, khususnya adik Upi dan adik Daya, terima kasih sudah menjadi manusia yang sangat manis.

Tiada kata-kata lebih selain ucapan terima kasih, semoga Allah SWT. Membalas semua kebaikan atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi orang banyak. Aamiin.

Makassar, 3 Februari 2023

Sutarni

ABSTRAK

ANALISIS DAMPAK KETERBUKAAN EKONOMI NEGARA ASEAN

Sutarni¹

Indraswati Tri Abdi Reviane²

Fitriwati Djam'an³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

(sutarnitamrin@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mediasi *trade openness* dan *financial openness* atas nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara ASEAN tahun 2005-2020. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu nilai tukar, inflasi dan suku bunga, variabel mediasi yaitu *trade openness*, *financial openness* dan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan model terpilih *Fixed Effect Model*. Berdasarkan hasil estimasi pada persamaan 1 menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap *trade openness*, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *trade openness*. Untuk hasil estimasi pada persamaan 2 menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh pada *financial openness*. Untuk hasil estimasi pada persamaan 3 menunjukkan bahwa *trade openness* dan *financial openness* berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Dari kedua variabel mediasi yaitu *trade openness* dan *financial openness* yang bisa memediasi perubahan nilai tukar dan inflasi ke pertumbuhan ekonomi adalah *trade openness*.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, *Trade Openness* dan *Financial Openness*.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE IMPACT OF ASEAN ECONOMIC OPENNESS

Sutarni¹

Indraswati Tri Abdi Reviane²

Fitriwati Djam'an³

Faculty of Economics and Business, Hasanuddin University

(sutarnitamrin@gmail.com)

This study aims to analyze the effect of mediation trade openness and financial openness on exchange rates, inflation and interest rates on economic growth in 7 ASEAN countries in 2005-2020. The variables used in this study consist of independent variables, namely exchange rates, inflation and interest rates, mediating variables namely trade openness, financial openness and the independent variable, namely economic growth. In this study using panel data analysis with the selected model Fixed Effect Model. Based on the estimation results in equation 1, it shows that the exchange rate and inflation have an effect on trade openness, while interest rates have no effect on trade openness. The estimation results in equation 2 show that exchange rates, inflation and interest rates have no effect on financial openness. The estimation results in equation 3 show that trade openness and financial openness effect on economic growth. Of the two mediating variables namely trade openness and financial openness which can mediate changes in exchange rates and inflation to economic growth is trade openness.

Keywords: *Economic growth, Trade Openness and Financial Openness.*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xivv |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 11 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 12 |
| 1.4 Manfaat penelitian..... | 13 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 14 |
| 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi..... | 14 |
| 2.1.2 <i>Trade Openness</i> | 16 |
| 2.1.3 <i>Financial Openness</i> | 21 |
| 2.1.4 Nilai Tukar..... | 24 |
| 2.1.5 Inflasi | 29 |
| 2.1.6 Suku Bunga | 31 |
| 2.2 Hubungan Antar Variabel..... | 32 |
| 2.2.1 Hubungan <i>Trade Openness</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi..... | 32 |
| 2.2.2 Hubungan <i>Financial Openness</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi... | 34 |
| 2.2.3 Hubungan Nilai Tukar Terhadap <i>Trade Openness</i> | 36 |
| 2.2.4 Hubungan Inflasi Terhadap <i>Trade Openness</i> | 37 |
| 2.2.5 Hubungan Suku Bunga Terhadap <i>Trade Openness</i> | 38 |
| 2.2.6 Hubungan Nilai Tukar Terhadap <i>Financial Openness</i> | 39 |
| 2.2.7 Hubungan Inflasi Terhadap <i>Financial Openness</i> | 40 |
| 2.2.8 Hubungan Suku Bunga Terhadap <i>Financial Openness</i> | 42 |

| | |
|---|------------|
| 2.3 Hasil penelitian dan Studi Empiris..... | 43 |
| 2.4 Kerangka Pikir Penelitian..... | 46 |
| 2.5 Hipotesis Penelitian..... | 48 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 50 |
| 3.1 Ruang Lingkup Penelitian..... | 50 |
| 3.2 Jenis dan Sumber Data..... | 50 |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data..... | 50 |
| 3.4 Metode Analisis Data..... | 51 |
| 3.5 Definisi Operasional..... | 56 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 58 |
| 4.1 Gambaran Umum Objek dan Variabel Penelitian..... | 58 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Indonesia..... | 58 |
| 4.1.2 Gambaran Umum Malaysia..... | 60 |
| 4.1.3 Gambaran Umum Singapura..... | 63 |
| 4.1.4 Gambaran Umum Thailand..... | 66 |
| 4.1.5 Gambaran Umum Filipina..... | 69 |
| 4.1.6 Gambaran Umum Brunei Darussalam..... | 72 |
| 4.1.7 Gambaran Umum Myanmar..... | 75 |
| 4.2 Hasil Estimasi..... | 78 |
| 4.2.1 Hasil Uji Data Panel..... | 78 |
| 4.3 Pembahasan..... | 93 |
| 4.3.1 <i>Trade Openness</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi..... | 93 |
| 4.3.2 <i>Financial Openness</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi..... | 94 |
| 4.3.3 Nilai Tukar Terhadap <i>Trade Openness</i> | 96 |
| 4.3.4 Inflasi Terhadap <i>Trade Openness</i> | 97 |
| 4.3.5 Suku Bunga Terhadap <i>Trade Openness</i> | 98 |
| 4.3.6 Nilai Tukar Terhadap <i>Financial Openness</i> | 99 |
| 4.3.7 Inflasi Terhadap <i>Financial Openness</i> | 100 |
| 4.3.8 Suku Bunga Terhadap <i>Financial Openness</i> | 101 |
| 4.3.9 Mediasi <i>Trade Openness</i> dan <i>Financial Openness</i> Atas Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi..... | 102 |
| BAB V PENUTUP..... | 104 |
| 4.1 Kesimpulan..... | 104 |
| 4.2 Saran..... | 104 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 106 |
| LAMPIRAN | 110 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1 Uji Chow Persamaan Struktural 1 | 79 |
| Tabel 4.2 Uji Chow Persamaan Struktural 2..... | 79 |
| Tabel 4.3 Uji Chow Persamaan Struktural 3 | 79 |
| Tabel 4.4 Uji Hausman Persamaan Struktural 1..... | 80 |
| Tabel 4.5 Uji Hausman Persamaan Struktural 2..... | 80 |
| Tabel 4.6 Uji Hausman Persamaan Struktural 3..... | 80 |
| Tabel 4.7 Hasil Estimasi Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap <i>Trade Openness</i> | 81 |
| Tabel 4.8 <i>Individual Effect</i> Persamaan Struktural 1..... | 83 |
| Tabel 4.9 Hasil Estimasi Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap <i>Financial Openness</i> | 85 |
| Tabel 4.10 <i>Individual Effect</i> Persamaan Struktural 2 | 87 |
| Tabel 4.11 Hasil Estimasi <i>Trade Openness</i> dan <i>Financial Openness</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi..... | 89 |
| Tabel 4.12 <i>Individual Effect</i> Persamaan Struktural 3 | 91 |

DAFTAR GAMBAR

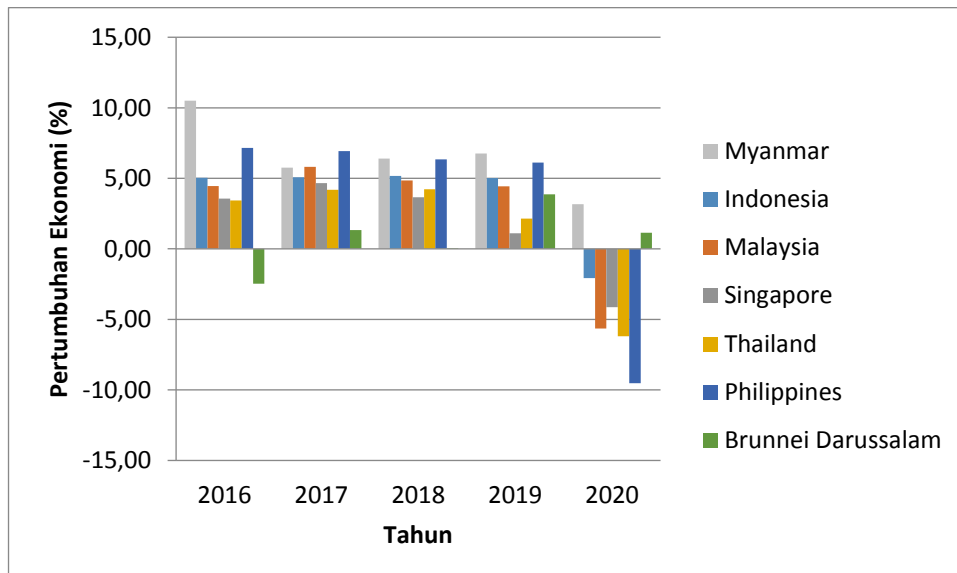
| | |
|--|------------------------------|
| Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi 7 Negara ASEAN (%) | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 1.2 <i>Trade Openness</i> 7 Negara ASEAN Tahun 2011-2020 (%) | 5 |
| Gambar 1.3 <i>Financial Openness</i> 7 Negara ASEAN (%) | 7 |
| Gambar 2.1 kerangka pikir penelitian | 46 |
| Gambar 4.1 Perkembangan Variabel Indonesia Tahun 2005-2020 | 58 |
| Gambar 4.2 Perkembangan Nilai Tukar Indonesia Tahun 2005-2020 | 60 |
| Gambar 4.3 Perkembangan Variabel Malaysia Tahun 2005-2020 | 61 |
| Gambar 4.4 Perkembangan Nilai Tukar Malaysia Tahun 2005-2020 | 63 |
| Gambar 4.5 Perkembangan Variabel Singapura Tahun 2005-2020 | 64 |
| Gambar 4.6 Perkembangan Nilai Tukar Singapura Tahun 2005-2020 | 66 |
| Gambar 4.7 Perkembangan Variabel Thailand Tahun 2005-2020 | 67 |
| Gambar 4.8 Perkembangan Nilai Tukar Thailand Tahun 2005-2020 | 69 |
| Gambar 4.9 Perkembangan Variabel Filipina Tahun 2005-2020 | 70 |
| Gambar 4.10 Perkembangan Nilai Tukar Filipina Tahun 2005-2020 | 72 |
| Gambar 4.11 Perkembangan Variabel Brunei Darussalam Tahun 2005-2020 | 73 |
| Gambar 4.12 Perkembangan Nilai Tukar Brunei Darussalam Tahun 2005-2020 | 75 |
| Gambar 4.13 Perkembangan Variabel Myanmar Tahun 2005-2020 | 76 |
| Gambar 4.14 Perkembangan Nilai Tukar Myanmar Tahun 2005-2020 | 78 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan ekonomi suatu negara, sehingga tidak heran jika pertumbuhan ekonomi secara umum dianggap sebagai tujuan atau sasaran ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah proses mengubah situasi ekonomi suatu negara secara permanen untuk mencapai situasi yang dianggap baik pada waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan kapasitas produksi yang tercermin dari peningkatan pendapatan nasional. Menurut Mankiw, salah satu indikator pertumbuhan ekonomi secara makro adalah produk domestik bruto (PDB). PDB adalah nilai total pendapatan dan output barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara atau diproduksi dalam perekonomian selama periode waktu tertentu.



Sumber: *World Bank-World Development Indicator, 2022* (diolah)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi 7 Negara ASEAN Tahun 2016-2020 (%)

Berdasarkan gambar 1.1, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN masih mengalami fluktuasi. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi tahun 2020 di 7 negara ASEAN mengalami kontraksi dengan pertumbuhan ekonomi yang negatif yaitu Indonesia sebesar -2.07 %, Malaysia sebesar -5.65 %, Singapura -4.14 %, Thailand sebesar -6.20% dan Filipina sebesar -9.52 %. Ini disebabkan karena adanya pandemi covid-19. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Brunei Darussalam 1.13% dan Myanmar 3.17% tidak mengalami kontraksi meskipun mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Dari lima negara tersebut, Filipina mengalami pertumbuhan ekonomi negatif yang paling tinggi mencapai -9.52% (*World Development Indicator, 2022*).

Saat ini, proses globalisasi ekonomi terus berlangsung dengan laju yang semakin cepat seiring dengan perubahan teknologi yang juga semakin cepat serta meningkatnya perubahan pola kebutuhan masyarakat dunia. Perkembangan ini telah meningkatkan terjadinya hubungan saling ketergantungan ekonomi serta mempertajam persaingan antar negara, tidak hanya dalam perdagangan internasional tetapi juga dalam investasi, keuangan dan produksi (Mopangga, 2014).

Dari sudut pandang teoritis maupun empiris, telah lama dikemukakan bahwa integrasi ekonomi internasional dapat mendorong pengalokasian sumber daya secara efisien yang mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya keterbukaan ekonomi di negara-negara berkembang akan lebih banyak memberikan peluang untuk menarik modal asing dan mempengaruhi transformasi struktural yang sangat penting bagi modernisasi ekonomi dan pertumbuhan yang berkelanjutan, khususnya bagi negara-negara anggota ASEAN yang

dianggap sebagai ekonomi terbuka, yang merangkul integrasi internasional sebagai strategi pembangunan nasional (Vogiatzoglou, Nhung and Nguyen, 2016).

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) merupakan sebuah organisasi negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yang didirikan pada tanggal 8 agustus 1967 berdasarkan *Bangkok Declaration* atas prakarsa 5 negara, yaitu Indonesia, Filipina, Malaysia, Thailand, Singapura (Mopangga, 2014). Kemudian pada tanggal 8 januari 1984 Brunei Darussalam bergabung, Vietnam pada tanggal 28 juli 1995, Laos dan Myanmar pada tanggal 23 juli 1997, Kamboja pada 30 april 1999 dan yang baru bergabung adalah Timor Leste pada tanggal 11 november 2022. Negara-negara anggota ASEAN didominasi oleh negara-negara yang tergolong sebagai negara berkembang.

Di era globalisasi yang semakin maju membuat keterbukaan ekonomi juga semakin meluas, baik dari sisi perdagangan maupun dari sisi finansial. Keterbukaan ekonomi diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan adanya keterbukaan ekonomi dapat mendorong negara berkembang untuk turut dalam perekonomian internasional untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dalam penelitian Purnomo (2020), mengatakan bahwa dalam gagasan konsensus Washington disebutkan bahwa keterbukaan ekonomi baik dari keterbukaan perdagangan maupun keterbukaan finansial merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian suatu negara.

ASEAN juga telah membentuk beberapa organisasi kerja sama ekonomi perdagangan antar negara ASEAN dan negara mitranya untuk memperlancar kegiatan ekonomi, seperti *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, *ASEAN Korea*

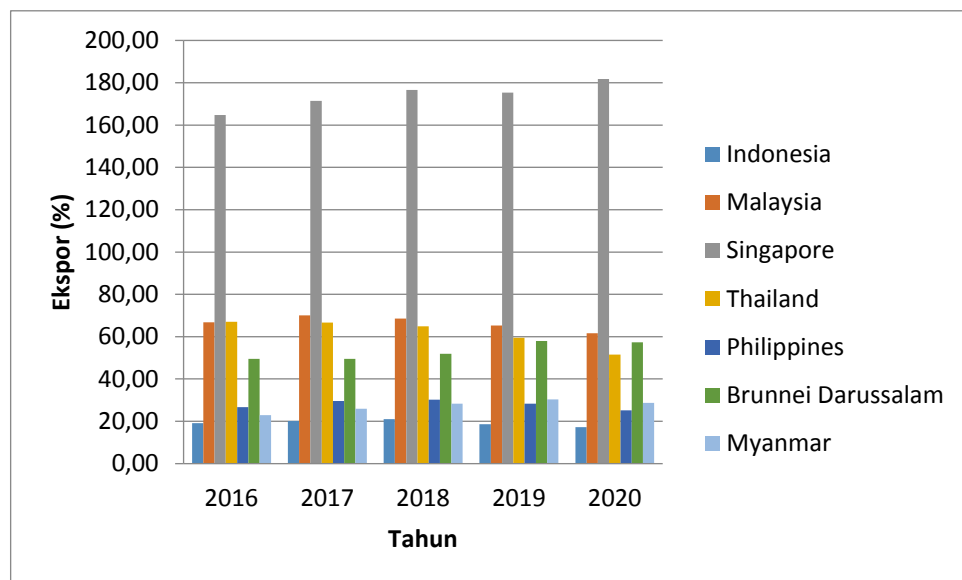
Free Trade Area ASEAN (AKFTA), *ASEAN China Free Trade Area (ACFTA)* dan lainnya. Adanya liberalisasi perdagangan ini membentuk keterbukaan ekonomi berupa keterbukaan perdagangan (*trade openness*) dan keterbukaan finansial (*financial openness*).

Trade openness selalu menjadi perhatian banyak negara, terutama negara berkembang. Ketika terjadi peningkatan *trade openness* maka produksi akan dilakukan secara efisien dan teknologi dalam negeri juga ditingkatkan yang kemudian juga akan meningkatkan produktivitas. Dengan kata lain, *trade openness* dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Alasan inilah yang menyebabkan *trade openness* seringkali menjadi prioritas suatu negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Trade openness atau keterbukaan perdagangan merupakan suatu indikator derajat hubungan perekonomian antara satu negara dengan negara lainnya (Zahonogo dalam Nguyen (2021)). *Trade openness* yang dalam penelitian ini diukur menggunakan ekspor barang dan jasa dengan negara lain yang diukur sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB). *Trade openness* dianggap sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju. Sehingga hal tersebut menjadi patokan bahwa *trade openness* dapat diyakini sebagai mesin pertumbuhan negara-negara berkembang (Zeren *et al.*, 2006).

Dampak *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan topik yang menarik bagi banyak peneliti. Meskipun masih ada pandangan yang saling bertentangan. Dalam penelitian Keho (2017), menyatakan bahwa *trade openness* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Begitu pula pada penelitian Wiredu (2020), Yang (2020), dan Arif (2020).

Sebaliknya Muhammad (2016), Lukas, dalam Nguyen (2021), Kim & Lin, dalam Nguyen (2021) dan Herzer, dalam Nguyen (2021) berpendapat bahwa *trade openness* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang ketika kebijakan manajemen ekonomi tidak efektif yang ditunjukkan di negara berkembang. Selain itu, Nguyen (2021) mengatakan bahwa penelitian lain juga menunjukkan jika *trade openness* tidak terkait dengan pertumbuhan ekonomi atau *trade openness* bukan faktor penting yang merangsang pertumbuhan ekonomi.



Sumber: *World Bank-World Development Indicator, 2022* (diolah)

Gambar 1.2 Trade Openness 7 Negara ASEAN Tahun 2016-2020 (%)

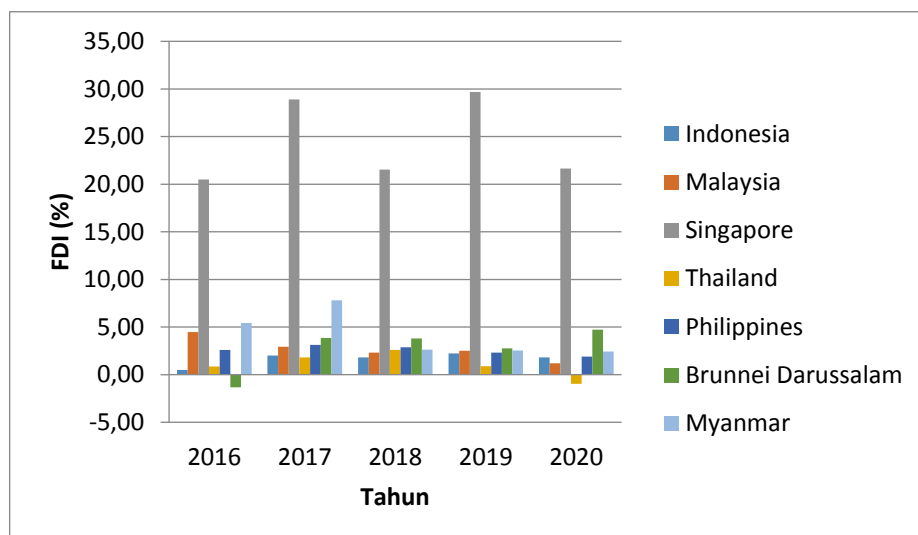
Berdasarkan gambar 1.2 diatas, menunjukkan bahwa *trade openness* negara ASEAN masih mengalami fluktuasi. Singapura merupakan negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang sangat tinggi dibanding negara ASEAN lainnya. Di tahun 2020 tingkat *trade openness* di Singapura mencapai 181,7%, kemudian jauh dibawah Singapura, Malaysia 61.6%, Brunei Darussalam 57.3 %, Thailand 51.5%, Myanmar 28.6% dan yang paling rendah yaitu Indonesia dengan tingkat *trade opennes* hanya sebesar 17.2% (*World Development Indicator, 2022*).

Keterbukaan ekonomi merupakan ukuran kebijakan yang mengatur arus barang dan jasa, serta arus modal internasional, berupa pembatasan atau kelonggaran dalam hubungan internasional antar negara. Kebijakan ekonomi dilaksanakan untuk mencapai pembangunan ekonomi yang lebih baik. Keterbukaan ekonomi di ASEAN tidak hanya dari sisi perdagangan, ASEAN juga memberikan akses dari sisi finansial yang biasa disebut dengan *Financial openness*. *Financial openness* menggambarkan semakin lancarnya aliran modal masuk ke dalam negeri melalui investasi asing yang dapat terjadi dalam bentuk *foreign direct investment*. Selain *trade openness*, faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah *financial openness*. *Financial openness* dibutuhkan untuk mendukung transaksi keuangan secara lebih efisien, sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan, memfasilitasi terjadinya perdagangan internasional antar negara yang akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

Financial openness yang dapat diukur melalui investasi asing dapat dijadikan sebagai pembiayaan dalam pembangunan ekonomi untuk menutupi keterbatasan pendanaan. Pembangunan ekonomi tidak sepenuhnya dapat dibiayai dari modal dalam negeri saja tetapi juga diperlukan pembiayaan dari luar negeri untuk menutupi kekurangan pembiayaan tersebut. Investasi asing merupakan salah satu bentuk pembiayaan dari luar negeri. Dalam penelitian Astuti (2020), menyatakan bahwa ASEAN merupakan negara tujuan pilihan yang menarik untuk investasi. Sebesar USD 96 Miliar dana masuk sebagai FDI di tahun 2016, jika dilihat pada tahun 2000 hanya sebesar USD 22 Miliar, peningkatan ini cukup signifikan.

Foreign direct investment atau investasi asing langsung merupakan sumber pendanaan alternatif bagi negara berkembang. *Foreign direct investment* dianggap sebagai faktor yang sangat penting pada negara berkembang karena dapat menyediakan modal produktif yang diperlukan untuk melakukan kegiatan ekonomi. Sehingga dapat menambah stok modal domestik dan akan meningkatkan kemampuan produksi ekonomi nasional dalam jangka panjang (Vogiatzoglou, Nhung and Nguyen, 2016).

Investasi asing terbagi dalam dua bentuk yaitu investasi asing langsung (*foreign direct investment*) yang berorientasi dalam jangka panjang dan investasi tidak langsung (*foreign direct investment*) atau investasi portofolio yang berorientasi dalam jangka pendek. *Foreign direct investment* dianggap menjadi sumber permodalan luar negeri yang lebih menguntungkan dibanding dengan investasi portofolio karena FDI lebih menjanjikan dan berdampak signifikan. Kedua jenis investasi tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi FDI yang sering menjadi perhatian khusus bagi pengambil kebijakan karena berorientasi dalam jangka panjang.



Sumber: *World Bank-World Development Indicator, 2022* (diolah)

**Gambar 1.3 Financial Openness 7 Negara ASEAN
Tahun 2016-2020 (%)**

Berdasarkan gambar 1.3, menunjukkan bahwa tingkat *financial openness* di negara ASEAN juga masih mengalami fluktuasi. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Singapura secara konsisten menjadi negara dengan tingkat FDI yang tinggi periode 2016-2020 meskipun masih fluktuatif. Terjadinya fluktuasi pada FDI tentunya memiliki banyak faktor. Namun, jika FDI membaik, maka akan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat tertinggi FDI terletak pada tahun 2019 yaitu sebesar 26.69% oleh Singapura, Brunei Darussalam 2.77%, Malaysia 2.51%, Myanmar 2.53%, Filipina sebesar 2.30%, Indonesia sebesar 2.23% dan Thailand hanya sebesar 0.88%. Kondisi tingkat *financial openness* pada negara Singapura menunjukkan tren yang cukup timpang dibanding dengan negara ASEAN lainnya (*World Development Indicator, 2022*).

Berdasarkan penelitian Wiredu, Nketiah, dkk. (2020) *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lainnya dibandingkan variabel independen lainnya. Sedangkan pada penelitian Rani (2018) menemukan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara BRICS.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan ekonomi baik dari sisi perdagangan maupun dari sisi finansial adalah nilai tukar, inflasi dan suku bunga. Ketika ketiga faktor ini tidak dijaga kestabilannya, maka tentu akan berpengaruh terhadap *trade openness* maupun *financial openness* yang pada akhirnya juga akan memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Nilai tukar merupakan variabel penting dalam perekonomian suatu negara. Pengaruh nilai tukar terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dapat

dilihat jalur melalui *aggregate demand* (AD) yaitu melalui transaksi perdagangan internasional (ekspor dan impor) dan investasi. Nilai tukar yang berfluktuasi terhadap nilai tukar negara lain akan membuat investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi.

Rata-rata nilai tukar masing-masing mata uang di 7 negara ASEAN terhadap USD periode 2017-2020 masih cenderung fluktuatif, khususnya di Indonesia. Dimana di tahun 2020 rata-rata nilai tukar tersebut mengalami depresiasi termasuk Indonesia. Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam hampir memiliki tren yang sama yang mana pada tahun 2017 nilai tukar mata uang terdepresiasi, di tahun 2018 nilai tukar mata uang terapresiasi, kemudian di tahun 2019-2020 nilai tukar mata uang terdepresiasi. Sedangkan Filipina dan Myanmar justru mengalami nilai tukar mata uang yang terapresiasi di tahun 2019-2020. Thailand memiliki nilai tukar yang terapresiasi dari tahun 2018-2019 dan di tahun 2020 kembali mengalami depresiasi. Rata-rata nilai tukar di ASEAN masih mengalami depresiasi sejalan dengan *financial openness* yang diukur menggunakan FDI di negara ASEAN rata-rata mengalami penurunan dan *trade openness* yang diukur menggunakan ekspor di negara ASEAN rata-rata mengalami penurunan, kecuali Singapura.

Apresiasi atau depresiasi nilai tukar dipengaruhi oleh keseimbangan perdagangan internasional dan pelaku bisnis. Fluktuasi nilai tukar akan mempengaruhi lalu lintas perdagangan dunia. Depresiasi nilai tukar akan merugikan negara pengimpor karena harga barang luar negeri menjadi lebih mahal. Namun sebaliknya bagi negara pengekspor, kondisi ini akan sangat menguntungkan negara tersebut karena barang yang mereka hasilkan lebih murah sehingga lebih banyak diminati di pasar internasional.

Selanjutnya, inflasi dapat mempengaruhi keterbukaan ekonomi. Inflasi akan mempengaruhi perdagangan internasional dari sisi ekspor dan investasi. Inflasi yang tinggi akan berdampak negatif bagi ekspor, karena menyebabkan harga barang-barang ekspor akan menjadi lebih mahal yang selanjutnya akan mengurangi volume ekspor. Begitupun dengan investasi khususnya investasi asing. ketika inflasi tinggi, akan membuat perusahaan dalam negeri mengurangi produksi akibat harga bahan baku maupun upah tenaga kerja yang mahal. Sehingga investor asing yang menanamkan modalnya akan mengurangi investasinya karena tingkat pengembalian modal yang kecil. Tingkat inflasi di negara ASEAN tahun 2017-2020 mengalami penurunan. Tetapi *financial openness* yang diukur menggunakan FDI di negara ASEAN rata-rata mengalami penurunan dan *trade openness* yang diukur menggunakan ekspor di negara ASEAN rata-rata mengalami penurunan, kecuali Singapura di tahun 2020.

Suku bunga merupakan harga yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Besar kecilnya tingkat suku bunga akan mempengaruhi keterbukaan ekonomi dari sisi perdagangan maupun finansial. Suku bunga yang tinggi akan menurunkan ekspor dan akan meningkatkan arus modal masuk dalam bentuk *foreign direct investment*. Rata-rata suku bunga riil di negara ASEAN tahun 2017-2020 mengalami peningkatan. Brunei Darussalam paling tinggi sebesar 18.36 %, Myanmar 10. 58%, Indonesia 10.02%. Suku bunga di tahun 2020 mengalami peningkatan, tetapi *financial openness* yang diukur menggunakan FDI di negara ASEAN rata-rata mengalami penurunan dan *trade openness* yang diukur menggunakan ekspor di negara ASEAN rata-rata mengalami penurunan, kecuali Singapura.

Berdasarkan pemaparan di atas, pada penelitian terdahulu masih ada perdebatan terkait pengaruh keterbukaan ekonomi baik dari keterbukaan perdagangan (*trade openness*) maupun keterbukaan finansial (*financial openness*) terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pada penelitian terdahulu hanya berfokus untuk melihat pengaruh *trade openness* dan *financial openness* terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi dalam penelitian ini, akan melihat bagaimana *trade openness* dan *financial openness* ketika dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi dan suku bunga hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pemilihan negara pada studi kasus ASEAN hanya pada tujuh negara saja yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam dan Myanmar dikarenakan adanya keterbatasan data untuk keempat negara ASEAN lainnya yaitu untuk beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian adanya perbedaan periode, dimana pada penelitian ini berada pada periode 2005-2020 yang terdapat krisis ekonomi, ketegangan geopolitik yang terjadi dan juga pandemi Covid-19 yang tentunya berdampak pada perekonomian di negara-negara ASEAN. Sehingga penulis tertarik mengangkat topik penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data empiris diatas, pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tidak sejalan dengan peningkatan *trade openness* dan *financial openness* di negara-negara ASEAN. *Trade openness* dan *financial openness* berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi yang seharusnya berbanding lurus. *Trade openness* dan *financial openness* mengalami peningkatan yang tinggi yang mana *trade openness* dan *financial openness* dianggap memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pertumbuhan ekonomi justru cenderung mengalami penurunan di

negara-negara ASEAN, misalnya saja di negara Singapura yang merupakan negara maju yang memiliki tingkat *trade openness* dan *financial openness* yang tinggi dibanding dengan negara ASEAN lainnya justru mengalami pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun bahkan mengalami kontraksi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah ada pengaruh mediasi *trade openness* atas nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?
2. Apakah ada pengaruh mediasi *trade openness* atas inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?
3. Apakah ada pengaruh mediasi *trade openness* atas suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?
4. Apakah ada pengaruh mediasi *financial openness* atas inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?
5. Apakah ada pengaruh mediasi *financial openness* atas nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?
6. Apakah ada pengaruh mediasi *financial openness* atas suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh mediasi *trade openness* atas nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?
2. Untuk mengetahui pengaruh mediasi *trade openness* atas inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?

3. Untuk mengetahui pengaruh mediasi *trade openness* atas suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?
4. Untuk mengetahui pengaruh mediasi *financial openness* atas nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?
5. Apakah ada pengaruh mediasi *financial openness* atas inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?
6. Apakah ada pengaruh mediasi *financial openness* atas suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN tahun 2005-2020?

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan, penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan *trade openness*, *financial openness*, nilai tukar, inflasi dan suku bunga.
2. Bagi akademik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kondisi keterbukaan ekonomi baik keterbukaan perdagangan maupun keterbukaan finansial, nilai tukar, inflasi, suku bunga serta pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh laju pertumbuhan yang dinyatakan dengan perubahan produktivitas negara. Adanya perubahan output ekonomi merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat menyebabkan meningkatnya jumlah produksi suatu barang dan jasa di suatu negara pada periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran ekspansi produk domestik bruto potensial atau output nasional suatu negara yang terjadi apabila batas kemungkinan dalam melakukan produksi suatu bangsa bergeser ke luar. Menurut Mankiw (2003), Salah satu indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi secara makro adalah menggunakan nilai PDB. *Product Domestic Bruto* (PDB) adalah nilai total dari pendapatan dan pengeluaran barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara, atau diproduksi secara domestik dalam periode waktu tertentu.

Menurut Subandi (2014) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan GDP/GNP tanpa melihat apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur

ekonomi atau tidak. Sedangkan, Peterson (1978) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perluasan kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa yang diinginkan rakyatnya. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi melibatkan peningkatan dari waktu ke waktu dalam output aktual barang dan jasa serta peningkatan kemampuan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa. Sementara itu, Fuller (1991) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kapasitas produktif suatu perekonomian yang berkaitan dengan pertumbuhan PDB. Menurut definisi ini, PDB adalah kinerja dalam hal produksi suatu negara. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perluasan barang dan jasa di suatu negara yang dapat menyebabkan konsumsi yang lebih tinggi. (Hussin)

Menurut teori pertumbuhan Neo-klasik Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitiannya, Solow (1957) mengatakan bahwa peran dan kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat tinggi.

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa terdapat pengaruh baik antara kegiatan investasi terhadap proses suatu negara. Dalam teori ini, kegiatan investasi dianggap sebagai salah satu faktor penting yang memiliki dua peran sekaligus untuk membawa pengaruh terhadap perekonomian. Pertama, investasi memiliki hubungan positif dengan pendapatan negara. Sehingga semakin mudah proses investasi, maka semakin banyak kegiatan investasi yang akan dilakukan dan semakin

tinggi pula pendapatan yang akan dihasilkan suatu negara. Kedua, investasi dapat memperbesar kapasitas produksi ekonomi dengan cara meningkatkan stok modal. Pembentukan modal ini dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan kebutuhan seluruh masyarakat. Dari kedua hal diatas, investasi dapat mempengaruhi dari sisi permintaan dan penawaran.

Pada teori pertumbuhan endogen mencoba memasukkan proses teknologi secara endogen untuk mencapai hasil keluaran perusahaan atau industri yang lebih baik. Teori pertumbuhan endogen sendiri mengasumsikan bahwa proses pertumbuhan berasal dari tingkat perusahaan atau industri. Oleh karena itu, model pertumbuhan endogen menekankan *human capital* dan *research and development* (R&D) sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Beberapa Pemikiran tentang Teori Pertumbuhan Ekonomi endogen dikemukakan oleh Romer (1986), Lucas (1988) dan Grossman-Helpman (1991). Model pertumbuhan endogen Romer (1986), Lucas (1988) dan Grossman and Helpman (1991) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi merupakan faktor endogen. Para ahli model pertumbuhan teori endogen percaya bahwa kemajuan teknologi berasal dari inovasi, perdagangan, persaingan, dan pendidikan. Secara khusus, model tersebut menekankan peran modal manusia dan R&D sebagai pendorong utama pertumbuhan ((Juhro and Trisnanto, 2018).

2.1.2 Trade Openness

Perdagangan internasional merupakan suatu interaksi pertukaran barang atau jasa yang dilakukan oleh dua negara atau lebih melalui ekspor dan impor yang memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan

dari hasil spesialisasi produk atas keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing negara (Astuti, 2020). Menurut para ekonom klasik dan neo klasik, perdagangan internasional khususnya ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dianggap sebagai mesin pertumbuhan suatu negara. Opini klasik ini dapat berkisar dari David Hume, Ricardo, Marshall, Edgeworth hingga Haberler.

Trade openness telah memainkan peran sebagai mesin pertumbuhan di banyak negara di dunia. Kegiatan ekspor dapat mempengaruhi perekonomian melalui beberapa jalur. Pertama, akses yang lebih mudah terhadap banyak komoditas dan layanan yang mengarah pada tingkat pendapatan perkapita dan standar hidup yang lebih baik. Kedua, terjadinya perdagangan antar negara juga dapat menghasilkan pembentukan modal sebagai langkah penting dalam proses produksi dalam perekonomian (Butkiewicz & Yanikkay, 2011).

Trade openness merupakan suatu indikator derajat hubungan perdagangan suatu negara dengan negara lain. *Trade openness* juga dipandang sebagai salah satu mesin yang akan mendorong kemajuan teknologi yang dibutuhkan sesuai dengan teori pertumbuhan neoklasik dan endogen. Penerapan *trade openness* di beberapa negara terutama di negara berkembang, diharapkan dapat menjadi komponen aktif dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang. *Trade openness* diharapkan menjadi kebijakan yang mampu menyaring komponen-komponen penting dalam perkembangan global seperti ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Negara-negara seperti anggota

ASEAN yang melakukan perdagangan luar negeri dikenal dengan perekonomian terbuka (sakyi & daniel dalam afifah 2020).

Trade openness yang dinyatakan dalam bentuk ekspor barang dan jasa dengan negara-negara lain. *Trade openness* dapat didefinisikan sebagai perdagangan dengan seluruh dunia. Dengan kata lain, ada kegiatan ekonomi seperti ekspor untuk suatu negara. Dengan adanya *trade openness* membawa banyak keuntungan seperti konsumen memiliki banyak pilihan karena ada berbagai barang dan jasa dalam perekonomian. Selain itu, warga negara memiliki kesempatan untuk menginvestasikan tabungan mereka di luar negeri. Lebih jauh, *trade openness* tampaknya bermanfaat bagi pembangunan daerah, sekaligus secara tidak langsung mengurangi kemiskinan (Pernia dan Quising, 2003).

Teori perdagangan tradisional menyatakan bahwa manfaat perdagangan di tingkat negara diekspresikan melalui spesialisasi, investasi dalam inovasi, peningkatan produktivitas, dan alokasi sumber daya yang ditingkatkan (Zahonogo 2016, dalam Nguyen 2021). Dengan demikian, *Trade Openness* dapat meningkatkan output, karena negara-negara dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien setelah keterbukaan perdagangan tergantung pada keunggulan komparatif mereka.

Trade openness yang diprosikan dengan rasio ekspor terhadap PDB, untuk menilai kinerja perdagangan suatu negara. *Trade openness* akan memberikan dampak positif terhadap PDB. Semakin besar nilai ekspor berarti semakin besar juga rasio keterbukaan perdagangan di negara ASEAN. *Trade openness* (diwakili oleh ekspor

terhadap PDB) diyakini sebagai mesin pertumbuhan di negara berkembang karena telah diakui sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan di negara maju. Hubungan antara *trade openness* dan pertumbuhan ekonomi juga disebutkan dalam model tradisional perdagangan internasional. Adam Smith dan Ricardo menyatakan bahwa keterbukaan memungkinkan spesialisasi dan distribusi sumber daya yang optimal. Dalam model Smith dan Ricardian, dengan keterbukaan, negara-negara berspesialisasi dalam produksi barang-barang di mana mereka memiliki keunggulan komparatif dalam produktivitas tenaga kerja, dan mereka mengekspor barang-barang tersebut.

Ekspor merupakan aktivitas perdagangan luar negeri yang melakukan pengiriman dan penjualan barang dan jasa ke pasar luar negeri. Aktivitas ekspor menimbulkan aliran barang keluar negeri, sementara imbalannya adalah berupa aliran pendapatan berupa devisa yang masuk kedalam negeri. Sehingga, jelas bahwa aktivitas ekspor akan menambah pendapatan nasional.

Teori keunggulan absolut dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776 dalam bukunya *The Wealth of Nations*, teori ini menyatakan bahwa perdagangan bebas merupakan kebijakan terbaik bagi negara-negara di dunia. Smith berpendapat bahwa suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang jika memiliki keunggulan absolut atas negara lain. Di sisi lain, jika negara mengalami kerugian absolut dalam memproduksi barang, negara tersebut akan mengimpor barang tersebut. Keuntungan absolut didefinisikan sebagai laba yang dinyatakan dalam jumlah jam kerja per hari yang dibutuhkan untuk

memproduksi barang (Salvatore, 1997). Adam Smith meyakini bahwa perdagangan akan meningkatkan kemakmuran jika dilaksanakan melalui mekanisme perdagangan bebas. Melalui mekanisme perdagangan bebas, para pelaku ekonomi diarahkan melakukan spesialisasi dalam upaya peningkatan efisiensi. Menurut Smith, sebaiknya spesialisasi dilakukan berdasarkan pertimbangan keunggulan absolute yaitu keunggulan yang dilihat dari kemampuan produksi dengan biaya lebih rendah.

Prinsip dari teori keunggulan komparatif David Ricardo adalah bahwa perdagangan masih dapat terjadi selama masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu jenis barang. Teori ini menekankan bahwa perdagangan internasional dapat saling menguntungkan jika satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atas suatu barang seperti yang dikemukakan oleh Adam Smith, tetapi jika terdapat keunggulan komparatif yaitu harga suatu barang di suatu negara dengan negara lainnya relatif berbeda (Salvatore, 2007).

Menurut hukum keunggulan komparatif, bahkan jika satu negara kurang efisien daripada negara lain dalam memproduksi kedua barang, masih ada dasar untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam memproduksi dan mengekspor barang dengan kerugian absolut yang kecil (keuntungan relatif) dan mengimpor barang dengan kerugian absolut yang besar (kerugian relatif).

Menurut teori keunggulan komparatif, perdagangan internasional menyebabkan negara menggunakan sumber daya secara lebih efisien

karena negara dapat mengimpor barang dan jasa, daripada menghabiskan banyak uang untuk produksi dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa impor sama pentingnya dengan ekspor dalam kegiatan ekonomi. Dengan kata lain, impor dan ekspor merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Oleh karena itu, transaksi perdagangan internasional secara jelas ditunjukkan melalui *trade openness* masing-masing negara. Indikator ini menunjukkan nilai ekspor dan impor untuk PDB (Vogiatzoglou, Nhung and Nguyen, 2016).

Telah dijelaskan bahwa kaum klasik menerangkan *comparative advantage* dalam bentuk produktivitas dari negaranya (*labor productivity*). Menurut Hecksher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki. Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak daripada negara lain, sedangkan negara lain memiliki kapital lebih banyak dari negara tersebut sehingga dapat menyebabkan pertukaran.

2.1.3 *Financial Openness*

Financial openness yang digambarkan dengan *capital inflow* yang dapat terjadi dalam bentuk investasi asing (*Foreign Direct Investment*). *Financial openness* dianggap mampu untuk memantik adanya penanaman investasi dalam negeri, kemudahan peralihan teknologi dan adanya percepatan penambahan modal.

Investasi merupakan salah satu variabel yang paling penting di bidang ekonomi. Menurut Todaro (2000), menyatakan bahwa investasi merupakan sumber daya yang akan digunakan untuk meningkatkan

untuk meningkatkan konsumsi dan pendapatan dimasa depan. Investasi memiliki peran yang penting dalam laju perekonomian suatu negara. Melalui investasi yang dilakukan akan memberikan modal baru untuk melakukan produksi yang akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2000). Investasi yang berasal dari dalam negeri maupun dari negara asing dapat meningkatkan kinerja dari berbagai sektor ekonomi (Kurniati dkk., 2008).

Menurut Krugman & Obsfeld (2004), *foreign direct investment* adalah modal internasional di mana perusahaan-perusahaan dari satu negara membangun atau memperluas operasi atau jaringan bisnis mereka di negara lain. Salah satu ciri FDI tidak hanya transfer sumber daya, tetapi juga pengenalan kendali atas anak perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu, anak perusahaan atau cabang perusahaan ini merupakan kepanjangan dari perusahaan induk di negara asal (Mitsalina, 2021).

Negara yang memiliki perekonomian terbuka akan lebih terbuka terhadap investasi yang berasal dari asing. Investasi asing tersebut salah satunya berbentuk *Foreign Direct Investment (FDI)*. *Foreign Direct Investment* merupakan arus masuk investasi dari satu negara ke salah satu negara lain di dunia. Ada beberapa alasan melatarbelakangi suatu negara melakukan investasi ke negara lain yaitu biaya produksi, kualitas produk dan juga mengurangi *lead time* (Yang and Shafiq, 2020). Seperti yang dikemukakan dalam teori internasionalisasi bahwa salah satu alasan utama dilakukan FDI di negara manapun adalah *economic scale*, yang dapat menghasilkan

pengurangan biaya produksi. (Siddique, Ansar dkk. dalam Yang & Syafiq, 2020).

Investasi asing dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *foreign direct investment* (investasi asing langsung) dan *foreign indirect investment* (investasi asing tidak langsung atau investasi Portofolio). Perbedaan utama antara kedua jenis investasi ini adalah bahwa investor FDI mengambil posisi kepemilikan dan kontrol di perusahaan domestik, yang pada dasarnya adalah manajer perusahaan di bawah kendali mereka. Sementara investor *foreign indirect investment* mengambil kepemilikan perusahaan domestik tanpa kendali, investor harus mendelegasikan keputusan kepada manajer (Goldstein & Razin, 2006 dalam Mitsalina 2021).

Letto-Giles (2002), mengatakan bahwa investasi asing langsung sangat penting untuk merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Misalnya, ketika lebih banyak modal, teknologi, pengetahuan dan keterampilan pemasaran ditarik ke ekonomi melalui saluran investasi asing langsung, bahan yang lebih produktif diproduksi terutama didalam situasi dimana modal digunakan secara efisien (sukar et. All. 2010)

Masuknya FDI menghasilkan peningkatan tambahan dalam transfer keterampilan, teknologi, dan kesempatan kerja bagi suatu negara. Negara-negara ASEAN, misalnya Singapura dan Filipina memperoleh manfaat yang signifikan dari FDI (Hussin, 2006).

Investasi Langsung Asing Vertikal adalah jenis FDI dalam hal desentralisasi dilakukan secara vertikal. Secara geografis dari aliran produk perusahaan. Perusahaan asing akan menempatkan kegiatan

produksinya di negara dengan biaya tenaga kerja yang lebih rendah, sehingga produksi di negara tersebut akan disalurkan kembali ke negara asal (Kurniati et al., 2007).

Penanaman modal asing langsung horizontal adalah FDI yang terjadi secara horizontal dan menghasilkan barang yang sama di beberapa negara. FDI horizontal ini memiliki motivasi untuk mencari pasar baru. Keuntungan dari FDI jenis ini terletak pada efisiensi biaya transportasi karena fasilitas manufaktur yang ada lebih dekat dengan konsumen (Kurniati et al., 2007).

2.1.4 Nilai Tukar

Exchange Rate (nilai tukar) merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Mankiw (2006), menjelaskan bahwa nilai tukar antara dua negara adalah tingkat harga mata uang yang digunakan oleh penduduk kedua negara yang melakukan perdagangan satu sama lain. Demikian pula, nilai tukar mata uang adalah ketika suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang lainnya. Keberadaan nilai tukar diawali dengan adanya jual beli barang dan jasa antar penduduk negara lain dengan menggunakan mata uang yang berbeda dalam sistem perekonomian terbuka.

Nilai tukar mata uang disebut juga dengan istilah kurs. Krugman & Maurice (2000), menyatakan bahwa kurs adalah harga sebuah mata uang suatu negara yang dinyatakan atau diukur dengan mata uang negara lainnya. Kurs dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing atau satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik.

Menurut David K. Eiterman dkk (2003), nilai tukar valuta asing merupakan harga salah satu mata uang yang dinyatakan menurut mata uang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs adalah nilai tukar yang menunjukkan jumlah unit mata uang tertentu yang dapat ditukar dengan satu mata uang lain .

Penggunaan mata uang asing dilakukan pada saat penduduk suatu negara melakukan pembelian barang atau jasa dari negara lain. Sedangkan di sisi negara, penjual akan menerima mata uang yang diterima dari negara pembeli, baik berupa mata uang negara yang bersangkutan maupun mata uang negara lain yang telah disepakati sebagai mata uang internasional. Selisih dan perubahan harga barang yang diperdagangkan dari waktu ke waktu, yang dihitung berdasarkan mata uang asing, akan dapat menentukan perubahan nilai tukar antar negara (Syarifuddin, 2015).

Mata uang kertas pertama yang digunakan dalam perdagangan internasional adalah Dollar, yang hingga saat ini menjadi mata uang acuan di berbagai negara karena USD banyak didominasi sebagai transaksi dalam perdagangan internasional. Dolar Amerika Serikat (USD) yang merupakan mata uang milik Amerika Serikat merupakan salah satu mata uang terkuat di dunia. Dalam perdagangan, mata uang USD telah digunakan sebagai ukuran standar nilai yang digunakan banyak negara. Oleh karena itu, dunia mengenal mata uang kuat (*hard currency*) dan mata uang lemah (*soft currency*) (Rinaldy, 2018).

Mata uang dollar Amerika Serikat digunakan dalam melakukan transaksi dagang di berbagai negara, termasuk ASEAN. Dollar

Amerika merupakan mata uang kuat (*hard currency*) yang internasionalisasi dollar memiliki ketergantungan yang tinggi yang dialami negara-negara berkembang yang memang nilai mata uangnya masih *soft currency*, termasuk di negara-negara ASEAN.

Di masing-masing negara ASEAN memiliki nama mata uang yang berbeda-beda meskipun negara-negara ASEAN ini berada dalam satu kawasan Asia Tenggara. Berikut nama mata uang dan kode mata uang negara-negara ASEAN: 1) Mata uang Indonesia: Rupiah (IDR); 2) Mata uang Malaysia: Ringgit (MYR); 3) Mata uang Singapura: Dollar Singapura (SGD); 4) Mata uang Brunei Darussalam: Dollar Brunei (BND); 5) Mata uang Thailand: Baht (THB); 6) Mata uang Myanmar: Kyat (MMK); 7) Mata uang Filipina: Peso (PHP); 8) Mata uang Vietnam: Dong (VND); 9) Mata uang Laos : Kip (LAK) dan 10) Mata uang Kamboja: Riel (KHR)

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang dapat dibedakan atas dua macam yaitu: Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai tukar yang digunakan ketika saat menukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai tukar yang digunakan ketika menukarkan barang dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lainnya.

Dalam teori *Balance of Payment Approach* berpendapat bahwa nilai tukar valuta asing yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dengan BoP sebagai alat pengukurnya. Melalui BoP dapat dilihat dana masuk dan keluar suatu negara. Sedangkan *International Fisher Effect* mengatakan bahwa Pergerakan nilai tukar

mata uang suatu negara dibanding negara lain diakibatkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di negara tersebut. Dampak dari *international fisher effect* adalah orang yang tidak dapat menikmati dana mereka ke negara yang memiliki suku bunga nominal yang tinggi karena mata uang tersebut akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang suku bunga nominalnya lebih rendah.

Sejak tahun 1970, perkembangan nilai tukar dapat dibagi menjadi tiga periode sesuai dengan penggunaan sistem nilai tukar yang berbeda pada setiap periodenya. Pada setiap periode, nilai tukar yang tercipta diharapkan sesuai dengan arah kebijakan ekonomi yang digunakan pada saat itu, baik di tingkat makro maupun mikro.

Menurut Manajemen Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia (2000), sistem nilai tukar adalah sebagai berikut:

1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Sistem nilai tukar tetap yang merupakan nilai mata uang dipertahankan terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar bergerak terlalu besar, pemerintah akan melakukan intervensi untuk mengembalikannya. Sistem nilai tukar tetap adalah suatu sistem nilai tukar di mana suatu negara menetapkan nilai tukar tertentu untuk mata uangnya dan mempertahankan nilai tukar tersebut dengan membeli atau menjual mata uang asing secara tidak terbatas pada kurs tersebut. Dengan kata lain, pemerintah melakukan intervensi pada sistem nilai tukar tetap.

2) Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate System*)

Dalam sistem ini, bank sentral dapat mengontrol intervensi pasar untuk menentukan arah nilai tukar mata uang asing. Intervensi ini seringkali disebabkan karena mengubah nilai tukar mata uang tidak menguntungkan bagi perekonomian negara tersebut. Menurut Corden (2002), dalam sistem ini tidak ada upaya untuk mempengaruhi ekspektasi masyarakat pada perubahan nilai tukar. Intervensi bank sentral bertujuan untuk mencegah atau mengurangi volatilitas jangka pendek yang disebabkan oleh kejadian yang sifatnya sementara.

3) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate System*)

Dalam sistem ini, nilai tukar dibiarkan bergerak secara bebas. Pergerakan ini sepenuhnya tergantung pada permintaan dan penawaran di pasar. Bank sentral tidak perlu melakukan intervensi di pasar atau mempengaruhi nilai tukar mata uangnya. Indonesia mulai menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas ini sejak tahun 1997. Pada pertengahan Juli 1997, rupiah mengalami tekanan yang mengakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Tekanan ini muncul karena adanya *currency turmoil* di Thailand dan menyebar ke negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Untuk mengatasi tekanan tersebut, Bank Indonesia melakukan intervensi untuk menstabilkan nilai tukar rupiah untuk sementara melalui kurs spot (kurs langsung) atau kurs forward (kurs berjangka). Namun, tekanan lebih lanjut pada

depresiasi Rupiah semakin meningkat. Oleh karena itu, untuk mengamankan cadangan devisa yang semakin menipis, pada 14 Agustus 1997, Bank Indonesia memutuskan untuk menghapus zona intervensi agar nilai tukar Rupiah dibiarkan mengikuti mekanisme pasar.

2.1.5 Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan secara terus menerus. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa inflasi terdiri dari dua syarat yaitu peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan peningkatannya secara terus menerus. Tidak dapat dikatakan sebagai inflasi ketika kenaikan harga hanya pada satu atau dua jenis barang, kecuali kenaikan harga tersebut dapat membuat kenaikan sebagian besar harga barang-barang lain. Terjadinya kenaikan harga pada barang atau komoditas tertentu yang disebabkan karena faktor musiman, misalnya ketika menjelang hari-hari besar atau karena adanya gangguan *supply* sesaat dan tidak memiliki pengaruh yang kontinu, tidak dapat disebut inflasi.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005), mengkategorikan inflasi menjadi tiga bagian yaitu: 1) *Low inflation* atau biasa disebut inflasi satu digit yaitu inflasi yang berada dibawah 10%; 2) *Galloping Inflation* atau biasa disebut *double digit* atau bahkan *triple digit inflation* yaitu inflasi yang berada antara 10%-200% per tahun dan 3) *Hyperinflation*, yaitu inflasi yang berada diatas 200% per tahun.

Mishkin (2008) mengatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan tingkat harga yang berkesinambungan dan secara terus menerus akan

mempengaruhi individu, bisnis dan juga pemerintah. Sehingga hal itu dapat menyebabkan daya beli suatu barang akan menurun dengan diikuti melemahnya nilai riil mata uang suatu negara (Yazid, 2018)

Menurut Mankiw (2000), menyatakan bahwa tingkat inflasi dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara. Ketika inflasi tinggi terjadi, maka akan menyebabkan terjadinya kenaikan produksi pada barang-barang yang akan mempengaruhi iklim investasi dan penanaman modal.

Inflasi memiliki efek positif maupun efek negatif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Dampak positif dari inflasi yaitu dapat menyebabkan peredaran dan perputaran barang lebih cepat sehingga akan membuat penambahan pada produksi barang. Sebaliknya, dampak negatif timbul ketika tingkat inflasi yang tinggi dan tidak diikuti dengan penambahan pendapatan masyarakat sehingga terjadi banyak proyek pembangunan yang macet, menurunnya nilai menabung masyarakat yang disebabkan menurunnya nilai mata uang yang dapat mengancam perbankan nasional.

Berdasarkan sumber yang menyebabkannya inflasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu: 1) *demand pull inflation* terjadi karena adanya kelebihan permintaan, dimana perusahaan tidak mampu melayani permintaan masyarakat dalam pasar sehingga menyebabkan terjadi kekurangan barang-barang yang mendorong harga menjadi naik; 2) *cost push inflation* terjadi karena adanya peningkatan biaya faktor produksi atau input (upah dan bahan baku) yang mana akan menimbulkan tambahan biaya produksi sehingga perusahaan akan menaikkan harga (Aulia, 2020).

2.1.6 Suku Bunga

Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi rumah tangga atau seseorang untuk mengkonsumsi, membeli obligasi, membeli rumah atau menyimpannya dalam rekening tabungan. Selain itu, suku bunga juga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi bagi pengusaha apakah akan melakukan atau tidak investasi pada proyek baru dan perluasan kapasitas.

Menurut Hubber (2007), bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh *borrower* atas pinjaman yang diterima dan sebagai imbalan bagi *lender* atas investasinya. Sedangkan menurut Mishkin (2007), suku bunga merupakan harga yang dibayar atau biaya pinjaman atas penyewaan dana. Bagi bank, bunga dapat diartikan sebagai bentuk balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang menjual atau membeli produknya. Bunga bisa diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang mempunyai simpanan dan harga yang harus dibayar nasabah kepada bank ketika nasabah yang mendapat pinjaman.

Menurut Pindyck (2005), suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Sama dengan harga pasar, penentuan tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari *loanable funds*. Sedangkan menurut Sunariah (2004), suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan dengan persentase uang pokok per unit waktu.

Para ekonom membedakan suku bunga menjadi suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang terjadi di pasar sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang

mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi dengan inflasi. Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal sering disebut efek Fisher dan hubungan antara inflasi dengan suku bunga ditunjukkan dengan persamaan Fisher. Laju inflasi sangat penting dalam meramalkan dan menganalisa suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Selain itu, suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otoritas moneter.

2.2 Hubungan Antar Variabel

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independen (nilai tukar, inflasi dan suku bunga) terhadap variabel intervening (*trade openness* dan *financial openness*) dan hubungan variabel intervening terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) di negara-negara ASEAN.

2.2.1 Hubungan *Trade Openness* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Trade openness yang diukur menggunakan ekspor merupakan suatu indikator untuk menilai kinerja perdagangan pada suatu negara. *Trade openness* dapat mendukung transfer teknologi dan pengetahuan kedalam ekonomi dan menyumbang pada eksploitasi keunggulan komparatif melalui meningkatnya persaingan antar negara. Sehingga dapat dikatakan bahwa *trade openness* berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin besar nilai ekspor maka semakin besar juga rasio keterbukaan perdagangan di negara ASEAN. Sehingga hal itu juga

akan mengartikan bahwa semakin besar juga kontribusi yang diberikan *trade openness* terhadap GDP (Wiredu, Nketiah and Adjei, 2020).

Trade openness yang diukur menggunakan rasio ekspor terhadap GDP memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena ekspor dapat memberikan devisa yang sangat besar bagi suatu negara. Ekspor yang dilakukan secara luas ke berbagai negara akan memungkinkan terjadinya peningkatan jumlah produksi yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Ricardo, salah satu penulis klasik mengembangkan teori *comparative advantage*. Inti dari teorinya adalah setiap negara akan mengekspor barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif, yaitu barang yang dapat dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi dimiliki oleh suatu negara dalam jumlah besar dan impor barang dengan keunggulan komparatif kecil. Kedua negara akan diuntungkan dengan perdagangan. Dengan begitulah peran perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi akan cukup besar. Peningkatan perdagangan akan sangat besar potensi pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara *Trade Openness* dan pertumbuhan ekonomi juga dimodelkan dengan menggunakan teori pertumbuhan endogen baru. Grossman dan Helpman (1992) adalah yang pertama mengembangkan model pertumbuhan endogen ekonomi terbuka. Mereka menyatakan bahwa dengan adanya *trade openness* memainkan peran penting dalam pertumbuhan. Berdasarkan teori pertumbuhan endogen, seseorang biasanya akan mengaitkan pertumbuhan dengan ekspansi ekspor yang diikuti dengan

meningkatnya produktivitas yang pada gilirannya mempengaruhi perdagangan secara positif. Teori pertumbuhan endogen menunjukkan bahwa *trade openness* menghasilkan limpahan pengetahuan di seluruh negara, sehingga meningkatkan produktivitas, sumber daya alam dan modal manusia yang selanjutnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Chen and Chen, 2006).

2.2.2 Hubungan *Financial Openness* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Suherman (2006) investasi merupakan salah satu faktor utama yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. *Foreign direct investment* menjadi sumber pembiayaan terpenting di negara berkembang. FDI memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat FDI maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi suatu negara. *Foreign direct investment* akan memberikan kesempatan kerja lebih banyak, adanya transfer teknologi yang dapat menciptakan kemajuan teknologi, dan transformasi ekonomi sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi (Unctad, 2006). Selain itu, *foreign direct investment* dapat menciptakan hubungan antar perusahaan multinasional dan perusahaan lokal yang dapat meningkatkan perusahaan domestik. FDI juga dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ekspor, jika perusahaan berlokasi di negara tuan rumah untuk kegiatan ekspor.

Selain itu, investasi merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kinerja perekonomian suatu negara. *Foreign direct investment* dapat menjembatani kesenjangan antara stok tabungan, cadangan devisa, pendapatan pemerintah dan keahlian manajerial

dengan tingkat ketersediaan yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara penerima. Dengan demikian masuknya investasi asing akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi arus masuk modal asing, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi.

Foreign direct investment dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui efek spillover seperti manajerial, pengetahuan, akumulasi modal, meningkatkan produktivitas, mendorong perdagangan internasional dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja. FDI merupakan indikator positif yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Negara-negara ASEAN seperti Singapura dan Filipina memperoleh manfaat yang signifikan dari FDI.

Dalam penelitian Standcu dalam Siddiqui (2014), menemukan bahwa *financial openness* dalam bentuk FDI memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan dan tingkat pertumbuhan infrastruktur. Selain masuknya investasi asing, manfaat lain dari FDI adalah adanya transfer teknologi, produktivitas yang lebih tinggi, pengembangan tenaga kerja yang terampil dan juga sebuah nilai tambah.

Financial openness yang diukur menggunakan *foreign direct investment* akan memberikan kesempatan kerja lebih banyak, adanya transfer teknologi yang dapat menciptakan kemajuan teknologi, dan transformasi ekonomi sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagian besar studi, dianggap bahwa *foreign direct investment* mendorong pertumbuhan dan menyebarkan manfaat ke seluruh perekonomian dibanding investasi dalam negeri. Efek positif

dari FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dapat ditemukan melalui akumulasi modal dan transfer pengetahuan terutama untuk negara-negara dengan rezim perekonomian terbuka.

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar Terhadap *Trade Openness*

Nilai tukar suatu negara akan memberikan pengaruh terhadap *trade openness* yang diukur menggunakan ekspor. Ketika nilai tukar mengalami depresiasi maka akan meningkatkan ekspor karena menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi lebih murah sehingga hal tersebut akan meningkatkan volume ekspor, yang artinya akan membentuk surplus perdagangan. Sebaliknya, ketika nilai tukar mengalami apresiasi maka akan menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah dan harga barang ekspor akan menjadi lebih mahal, sehingga hal itu akan membuat defisit neraca perdagangan..

Mankiw (2003), dalam bukunya menggunakan model *Mundell-Fleming* untuk menjelaskan korelasi antara nilai tukar dan volume perdagangan internasional. Model tersebut mengasumsikan bahwa tingkat harga tetap dan menunjuk kan penyebab fluktuasi jangka pendek dalam perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal sempurna. Model *Mundell-Fleming* menunjukkan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang menyebabkan perubahan ekspor dan impor. Jika nilai tukar terdepresiasi, yaitu nilai mata uang domestik menurun relatif terhadap mata uang asing, volume ekspor meningkat (Fuad Anshari, El Khilla and Rissa Permata, 2017)

Dalam penelitian Lestari dkk. (2022), mengemukakan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar terhadap ekspor. Komoditas ekspor suatu negara tentunya akan menambah pendapatan. Pemerintah

harus tetap menjaga kestabilan nilai tukar karena fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan persaingan perdagangan internasional. Nilai tukar yang berkembang bebas akan menyebabkan aliran modal asing maupun domestik lebih cepat. Masuknya modal akan berdampak positif pada nilai tukar karena hal ini akan meningkatkan tren investasi. Peningkatan investasi tersebut tentunya dapat digunakan untuk kegiatan ekspor.

Depresiasi nilai tukar akan memicu inflasi. Ketika inflasi maka harga barang-barang dalam negeri meningkat, sehingga harga barang ekspor meningkat. Dengan nilai tukar yang terdepresiasi, negara yang melakukan ekspor yang produknya masih bergantung pada bahan baku impor akan membuat permintaan barang ekspor menurun. Hal ini disebabkan karena harga bahan baku impor lebih mahal, sehingga harga jual produk menjadi mahal, tidak hanya pada dalam negeri tetapi juga harga jual dalam negeri tidak lagi kompetitif.

2.2.4 Hubungan Inflasi Terhadap *Trade Openness*

Inflasi merupakan meningkatnya harga barang secara umum dan secara terus menerus. Dengan tingkat inflasi yang tinggi akan menimbulkan permasalahan pada neraca perdagangan dengan melemahnya neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena inflasi akan menurunkan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor.

Dengan adanya inflasi dapat mengganggu kinerja pada ekspor. Selain itu, inflasi dapat menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi semakin mahal dibandingkan dengan produk-produk yang ada diluar negeri, sehingga akan menyebabkan produk domestik akan

menjadi lebih sulit bersaing dengan produk luar negeri. Bagi perusahaan pengekspor, membuat barang yang diproduksi menjadi lebih tidak kompetitif karena harga yang lebih mahal.

Menurut Sukirno (2002), inflasi pada umumnya akan memicu pertumbuhan impor lebih cepat berkembang dibanding dengan pertumbuhan ekspor. Ketika inflasi dalam negeri mengalami peningkatan, maka harga barang dalam negeri akan menjadi meningkat. Hal tersebut menyebabkan masyarakat akan cenderung untuk mencari alternatif tawaran dari negara lain yang lebih murah atau lebih memilih menabung uangnya. Akibatnya, impor akan meningkat dan ekspor akan mengalami penurunan (BR Silitonga, Ishak and Mukhlis, 2019).

2.2.5 Hubungan Suku Bunga Terhadap *Trade Openness*

Tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh pada volume ekspor pada suatu negara. Terjadinya peningkatan ekspor dalam negeri juga tidak terlepas dari adanya pengaruh dari tingkat suku bunga, sebagai harga investasi dan nilai tukar. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi kegiatan ekspor dari sisi produksi yaitu pada suku bunga kredit yang lebih tinggi akan menyebabkan pengusaha atau eksportir mengurangi jumlah pinjamannya, sehingga mempengaruhi jumlah penawaran yang mampu diciptakan oleh eksportir.

Menurut Bank Indonesia dalam suprianto (2013), Naiknya suku bunga kredit berarti berkurangnya modal kerja. Hal ini menyebabkan penurunan volume produksi yang pada gilirannya mempengaruhi volume ekspor yang secara otomatis mempengaruhi nilai ekspor yang

semakin kecil, yang berarti bahwa tingkat kredit dan volume ekspor berkorelasi negatif.

2.2.6 Hubungan Nilai Tukar Terhadap *Financial Openness*

Nilai tukar dapat diartikan sebagai jumlah uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang dari negara lain. Perubahan nilai tukar (depresiasi dan apresiasi) akan mempengaruhi investor asing untuk berinvestasi pada suatu negara. Nilai tukar akan mempengaruhi aktivitas investasi karena dengan adanya fluktuasi nilai tukar akan membuat para investor cenderung akan berhati-hati dalam melakukan investasinya pada negara lain.

Nilai tukar mata uang merupakan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing yang mana disini menggunakan mata uang USD sebagai mata uang acuan. Menurut Cushman dalam (Syarifuddin, 2019), berpendapat bahwa risiko yang disesuaikan dengan apresiasi nilai tukar dapat menurunkan biaya modal asing dan mendorong *foreign direct investment*. Nilai tukar dapat mendorong masuknya investasi ke dalam negeri. Hal tersebut dikarenakan terjadinya apresiasi mata uang negara domestik maka akan meningkatkan hasil investasi para investor, begitupun sebaliknya.

Nilai tukar mempengaruhi FDI dalam beberapa cara, tergantung pada tujuan produksi barang. Aliran FDI merupakan alternatif jika tujuan investor adalah untuk melayani pasar lokal. Oleh karena itu, ketika nilai tukar mata uang lokal terapresiasi, hal ini dapat meningkatkan FDI karena daya beli konsumen lokal menjadi lebih tinggi. Alternatifnya, jika tujuan FDI adalah untuk memproduksi untuk

ekspor (pelengkap), maka apresiasi mata uang domestik akan mengurangi aliran masuk FDI karena daya saing yang lebih rendah karena biaya tenaga kerja yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, motivasi memilih investasi di luar negeri adalah biaya yang lebih rendah, seperti biaya tenaga kerja dan biaya transportasi. Biaya transportasi yang rendah dapat mendorong lebih banyak output di dalam negeri (Eliza, 2013).

2.2.7 Hubungan Inflasi Terhadap *Financial Openness*

Faktor besar atau kecilnya arus modal yang masuk kedalam negeri tergantung dari tingkat inflasi. Tingginya tingkat inflasi menunjukkan ketidakstabilan ekonomi, hal ini dikarenakan bahwa pemerintah suatu negara tidak mampu untuk menyeimbangkan perekonomian dan adanya kegagalan dari bank sentral dalam menerapkan kebijakan moneter secara tepat. Inflasi yang tinggi menyebabkan perusahaan menghadapi ketidakpastian dalam hal harga produk dan input (biaya bahan baku).

Inflasi yang terus menerus mengalami kenaikan akan menyebabkan harga barang dan jasa semakin mahal, sehingga akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat yang selanjutnya akan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat. Ketika daya beli masyarakat mengalami penurunan maka akan menyebabkan turunnya skala produksi dan akan berimbas pada investor asing yang ragu untuk menanamkan modalnya dalam negeri. Oleh karena itu, akan menurunkan tingkat FDI.

Tingkat inflasi domestik yang terkendali dapat diartikan bahwa keadaan perekonomian suatu negara masih stabil sehingga investor

asing akan merasa aman untuk melakukan investasi di negara tersebut sehingga akan terjadi peningkatan aliran modal masuk dalam bentuk FDI. Sebaliknya, ketika inflasi suatu negara tinggi dan berfluktuasi tajam maka investor akan menarik kembali investasi atau memindahkan investasinya ke negara lain sehingga akan mengakibatkan penurunan pada FDI (Aulia, 2020).

Ketika inflasi meningkat di suatu negara, itu membuat barang dan jasa menjadi lebih mahal, meningkatkan biaya input produksi (bahan baku dan upah tenaga kerja). Situasi seperti ini dapat menyebabkan pelaku usaha harus menaikkan harga output, sehingga menurunkan daya saing. Selain itu, inflasi juga dapat menyebabkan rendahnya daya beli masyarakat dan berkurangnya permintaan barang dan jasa, sehingga aktivitas perdagangan menjadi lesu dan investor sulit memperoleh keuntungan. Hal ini membuat negara tersebut kurang menarik bagi investor untuk berinvestasi.

Menurut Tandelin dalam Eliza (2013), inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor atau investor di pasar modal, karena inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika kenaikan biaya produksi lebih tinggi dari kenaikan harga yang dapat dinikmati usaha, maka profitabilitas usaha akan menurun. Hal ini berdampak pada harga aset yang juga turun. Selain itu, menurut Siregar (2011), inflasi menunjukkan rapuhnya perekonomian suatu negara, sehingga hal ini sangat mempengaruhi kepercayaan investor asing terhadap prospek mereka memperoleh pendapatan di negara tersebut.

2.2.8 Hubungan Suku Bunga Terhadap *Financial Openness*

Tingkat suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga merupakan salah satu faktor yang penting bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara. Menurut Sukirno (2002), investor akan berinvestasi jika pengembalian modal lebih besar atau sama dengan tingkat bunga. Jika tingkat bunga lebih besar dari pengembalian modal, investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, sehingga investor tidak akan melakukan investasi (Eliza, 2020).

Menurut Ahmed (2012), tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *financial openness* yang diukur menggunakan investasi asing langsung, karena investor asing akan berinvestasi ke negara-negara yang akan memberi pengembalian yang lebih tinggi atas modal yang telah dikeluarkan.

Suku bunga merupakan pengembalian investasi yang mana investor akan menyalurkan investasinya dari negara yang memiliki suku bunga rendah ke negara yang memiliki suku bunga tinggi karena akan memberikan *return* kepada investor asing yang menginginkan pengembalian yang lebih tinggi sehingga suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan negara pada periode waktu apapun berpindah ke negara satu ke FDI negara lain.

Maipita dalam Aulia (2020), menyatakan bahwa ketika Bank dalam negeri menaikkan BI rate, maka selisih antara tingkat suku bunga domestik dengan suku bunga luar negeri akan semakin melebar. Hal ini akan menyebabkan investor asing ingin menanamkan

modalnya atau membeli berbagai instrumen keuangan dalam negeri sehingga akan terjadi aliran modal masuk dalam bentuk *foreign direct investment*.

Kenaikan suku bunga akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga domestik dengan suku bunga di luar negeri. Hal ini akan membuat aset domestik menarik bagi asing, sehingga akan mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya ke dalam suatu negara karena investor akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Sebaliknya, terjadinya penurunan suku bunga menyebabkan adanya *spread* suku bunga domestik dengan suku bunga luar negeri menurun. Sehingga investor asing akan memindahkan modal mereka ke negara dengan tingkat pengembalian yang tinggi. *Spread* suku bunga merupakan alasan mengapa beberapa investor asing menanamkan modal mereka ke pasar negara berkembang. Ketika suku bunga mendekati nol di negara Amerika, negara berkembang akan menawarkan suku bunga yang lebih tinggi.

2.3 Hasil penelitian dan Studi Empiris

Xiuyun Yang dan Nouman Syafiq (2020) melakukan penelitian dengan judul *The Impact of Foreign Direct Investment, Capital Formation, Inflation, Money Supply and Trade Openness on Economic growth of Asian Countries* yang mana penelitian ini mengkaji *foreign direct investment* (FDI), pembentukan modal, inflasi, jumlah uang beredar, dan *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di 20 negara Asia tahun 2007-2018. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan *fixed effect model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI, pembentukan modal, jumlah uang

beredar, dan *trade openness* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia.

Nory Prastity dan Malik Cahyadin (2015) melakukan penelitian terkait Peengaruh *Foreign Direct Investment* dan *Trade Opennes* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) 2000-2013 yang mana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) dan *Trade Openness* (TO) terhadap pertumbuhan ekonomi di 22 negara anggota OKI yang terpilih mulai dari tahun 2000 sampai 2013. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan metode *fixed effect model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitupun dengan *Trade Opennes* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 22 negara anggota OKI tahun 2000-2013.

Gibbson Adu-Gyamfi, Emmanuel Nketiah dkk. (2020) melakukan penelitian dengan judul *Trade Openness, Inflation and GDP Growth: Panel Data Evidence from Nine (9) West Africa Countries*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *trade openness* dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi 9 negara Afrika Barat tahun 1998-2017. Penelitian ini memiliki 4 variabel independen yaitu, *trade openness* (TO), inflasi (INF), nilai tukar riil (REER) dan investasi (INV) dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TO berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan *pooled OLS* dan berdampak tidak signifikan menggunakan *fix effect model* dan *random model*. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan pooled OLS dan random sedangkan pengaruhnya tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan *fix effect model*. Nilai tukar riil, menunjukkan pengaruh signifikan positif pada semua pengujian, sedangkan investasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap semua pengujian.

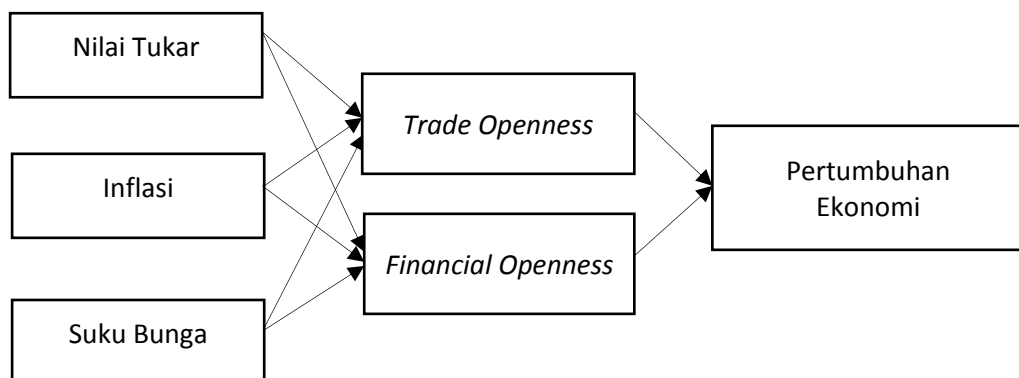
Rahmi Nuraini (2019) juga melakukan penelitian dengan judul Analisis pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus ASEAN 2007-2017). Dalam penelitian tersebut menggunakan 4 variabel independen yaitu, *trade openness*, FDI, pengeluaran pemerintah dan inflasi dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan atau *trade openness* dan FDI sebagai variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Selanjutnya, pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi di era keterbukaan karena diduga pengalokasian *government expenditure* di ASEAN belum efektif. Kemudian variabel independen yang ke empat, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

Mehmet Cinara & Ndzembanteh Aboubakary Nulambeh (2018) melakukan penelitian dengan judul *Foreign Direct Investment, Trade Openness and Economic Growth: A Panel Data Analysis for Sub-Saharan Africa*. Penelitian ini mengkaji dampak FDI dan *trade openness*, terhadap pertumbuhan ekonomi di 34 negara Afrika Sub-Sahara. Penelitian ini menggunakan data panel dengan teknik estimasi *Random Effect Model* mulai dari tahun 2006-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel signifikan dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi di negara SSA. FDI dan

trade openness berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi SSA. Sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara SSA. Studi ini diharapkan dapat membantu para pembantu kebijakan untuk meningkatkan upaya penciptaan iklim usaha yang menguntungkan yang akan menarik lebih banyak investasi asing langsung ke SSA dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah (1) nilai tukar, (2) inflasi, (3) suku bunga, (4) *trade openness*, (5) *financial openness* dan (6) pertumbuhan ekonomi. Variabel-variabel tersebut dimaksudkan akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna untuk memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari pemaparan tersebut, maka dapat dibuat kerangka pikir penelitian pada gambar berikut:



Gambar 2.1 kerangka pikir penelitian

Pada gambar 2.1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai tukar, inflasi, dan suku bunga mempengaruhi *trade openness* dan *financial openness*. Kemudian *trade openness* dan *financial openness* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dari gambar diatas, kita dapat melihat bagaimana hubungan *trade*

openness dan *financial openness* ketika dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai tukar memiliki hubungan yang positif terhadap *trade openness*. Ketika nilai tukar meningkat maka *trade openness* yang diukur menggunakan ekspor akan meningkat. Apresiasi nilai mata uang suatu negara akan membuat nilai ekspor mengalami kenaikan. Sehingga ketika ekspor meningkat maka akan memungkinkan peningkatan jumlah produksi sehingga membuat pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat. Hal ini karena ekspor dapat memberikan devisa yang sangat besar. Selanjutnya, nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap *financial openness*. Apresiasi nilai tukar dapat menurunkan biaya modal asing dan mendorong *foreign direct investment*. Nilai tukar dapat mendorong masuknya investasi ke dalam negeri karena terjadinya apresiasi mata uang negara domestik maka akan meningkatkan hasil investasi para investor. Sehingga ketika FDI meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat.

Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap *trade openness*. Hal ini disebabkan ketika tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan kenaikan harga pada barang dan jasa dalam negeri sehingga akan meningkatkan biaya produksi terhadap penjualan barang-barang ekspor. Sehingga hal ini akan mengakibatkan harga jual barang ekspor ikut meningkat. Peningkatan ini akan menurunkan daya saing ekspor terhadap negara lain. Ketika *trade openness* menurun maka pertumbuhan ekonomi juga ikut menurun. Begitupun hubungan antara inflasi dengan *financial openness*. Inflasi yang tinggi mengakibatkan harga barang dan jasa akan menjadi lebih mahal, sehingga daya beli dari masyarakat rendah, permintaan terhadap barang dan jasa akan menurun dan hal itu membuat perdagangan menjadi lesu dan investor

sulit untuk mendapat keuntungan. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan kurangnya daya tarik investor untuk menanamkan modalnya ke negara tersebut dan akan menurunkan tingkat FDI yang masuk kedalam negeri. ketika FDI yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang tinggi dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi, maka FDI yang mengalami penurunan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun.

Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap *trade openness*. Hal ini disebabkan karena ketika suku bunga kredit meningkat maka berarti modal kerja menjadi lebih sedikit. Hal tersebut akan membuat perusahaan menurunkan jumlah produksi, yang selanjutnya menurunkan volume ekspor, sehingga secara otomatis mempengaruhi nilai ekspor yang semakin mengecil. Nilai ekspor yang menurun selanjutnya akan membuat pertumbuhan ekonomi ikut menurun. Sedangkan hubungan antara suku bunga terhadap *financial openness* adalah positif. Ini disebabkan karena kenaikan suku bunga akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga domestik dengan suku bunga di luar negeri, sehingga akan mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya ke dalam negara tujuan karena investor akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, akibatnya akan meningkatkan masuknya *foreign direct investment* dalam negeri. Sehingga ketika *financial openness* meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir Penelitian pada gambar maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga mediasi *trade openness* atas nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2005-2020.
2. Diduga mediasi *trade openness* atas inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2005-2020.
3. Diduga mediasi *trade openness* atas suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2005-2020.
4. Diduga mediasi *financial openness* atas nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2005-2020.
5. Diduga mediasi *financial openness* atas inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2005-2020.
6. Diduga mediasi *financial openness* atas suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 2005-2020.